

KAJIAN ESTETIKA YANG BEDA RELIEF CANDI JAWA TIMUR

R.Bambang Gatot Soebroto

ABSTRAK

Penelitian ini disusun untuk mendalami bidang estetika Arsitektur pada relief candi. Untuk mengkaji dan menguji estetika relief candi dipakai teori Komposisi Polykleitos dan Prasejarah (Dick Hartoko). Diambil sepuluh sampel dari masing-masing daerah (Jawa Tengah-Jawa Timur), lalu dibuatkan matrik, untuk mudah pembacaan. Menjelaskan kedua kasus dipakai metode kritik Deskriptif dari Wayne Attoe. Hasil penelitian menunjukkan, relief candi Jawa Tengah masuk kategori indah menurut teori barat Polykleitos, tidak indah menurut teori Prasejarah - Dick Hartoko dan sebaliknya.

Kata kunci : Kajian, Estetika, Relief, Polykleitos, Prasejarah

ABSTRACT

The research was designed to explore the field of aesthetic architecture in temple reliefs. To examine and test the theory of aesthetic composition of the reliefs used Polykleitos and Prehistory (Dick Hartoko). Ten samples taken from each region (Central Java, East Java), then made the matrix, for easy reading. Explain both cases the methods used descriptive criticism of Wayne Attoe. The results showed that the relief of the temple in Central Java is categorized according to the theory of western Polykleitos beautiful, not beautiful according to the theory of Prehistory - Dick Hartoko and vice versa.

Key words: Assessment, Aesthetics, Relief, Polykleitos, Prehistoric

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kajian karya tulis ini adalah belajar mengenai ilmu estetika, khususnya pada bidang Arsitektur. Estetika mengandung ilmu filsafat, keterampilan seni menggambar bentuk (rupa atau bangunan), menyangkut ungkapan perasaan, kerja maksimal pancaindra dalam berkarya maupun sebagai penikmat, ditambah kemampuan menyajikannya sebagai karya tulis kritik (seni

atau arsitektur) membutuhkan kepekaan dan pengetahuan tersendiri yang mendasarinya, berakibat belum banyak orang yang ingin mempelajarinya. Oleh sebab itu tulisan ini untuk mempelajari hingga memahami agar dapat dipakai penelitian selanjutnya, dengan bahasan objek kasus yang berbeda.

Objek kasus judul karya tulis ini adalah relief percandian. Wilayahnya berbeda provinsi, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ciri relief percandian Jawa Tengah rata-rata berukuran

* R.Bambang Gatot Soebroto adalah Dosen Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya.

besar, bentuknya natural, proporsi seperti mengikuti suatu patokan tertentu, tiga dimensi, sedangkan Jawa Timur hampir kebalikannya. Ukurannya mengecil tidak menutup kemungkinan karena percandiannya tidak tambun (kecil, langsing) sebagaimana percandian Jawa Tengah, lebih datar, sebagian besar pipih mengingatkan bentuk "wayang kulit" (Tjahjono, 2002; Miksic, 2002; Munandar, 1993) tidak natural, proporsinya tidak lazim seperti "gambar anak kecil" (Hartoko, 1984).

Pentingnya kajian estetika memakai objek kasus relief candi, selain untuk memperdalam ilmu estetika, konsepnya berdasar latar belakang yang memengaruhinya. Dipilih objek kasus relief percandian Jawa Tengah sebagai awal bahasan, untuk memperlihatkan estetika keindahan umumnya (proporsi, skala, tiga dimensi dan lain-lain). Estetika relief tersebut menjadi kontras bila disejajarkan dengan relief percandian Jawa Timur. Sedangkan relief candi Jawa Timur sebagai judul karena; pilihan seniman Jawa Timur kembali menekuni seni Prasejarah adalah sikap yang menarik perhatian. Hasil artefak-artefak yang ditemukan; seperti bentuk percandian berundak-undak ditereng gunung Penanggungan (Mahameru baru). (Munandar, 1993), 'bentuk candi kecil langsing' (Priyotomo, 2008) yang mengingatkan batu tegak (menhir) zaman prasejarah, gaya penggambaran, pembuatan relief berkisah, memperlihatkan orientasi ke depan atau kepada sesuatu yang ingin dilakukannya. tidak terlalu berbeda seperti perilaku kesenian orang-orang gua zaman prasejarah (Hartoko, 1984). Selain itu juga orang-orang Jawa Timur mengurangi pengaruh luar; langgam seni Gupta-India (masih tersisa satu dua relief langgam Jawa Tengah di candi

Singasari dan Jago) mulai ditinggalkan, kemudian menggali kekayaan kepribadian budaya sendiri.

Bagaimanakah menentukan estetika keindahan relief candi Jawa Tengah dan Jawa Timur, mengingat latar belakangnya berbeda? Harus ada cara atau upaya supaya hasilnya bisa diterima secara ilmiah.

Relief candi Jawa Tengah terpengaruh langgam seni Gupta-Gandhara India yang berlatar belakang langgam Helenik Yunani" (Munandar, 2009), oleh sebab itu langkahnya mencari teori barat yang sekaitannya. Teori tersebut kelak menjadi bahan pengujian relief candi. Agar tidak terlampaui banyak relief yang diuji, perlu pengambilan sampel (10 sampel) dari masing-masing daerah. Sampel yang dipilih adalah relief yang berujud orang, posisi berdiri dan duduk (untuk pengujian proporsi, skala), satu panil berisi banyak orang (untuk menguji irama, kesatuan, keseimbangan, dan pola), satu bagian memakai motif hiasan candi (untuk menguji irama dan pola). Sebagai perimbangan juga dicari teori prasejarah, untuk cara pengujian yang sama, selanjutnya dilakukan pengujian silang agar didapat kepastian estetika langgam yang masuk kategori estetika ke indahan dan yang ke tidak indahan. Sebuah karya kritik arsitektur diperlukan teknik cara penulisan kritik deskriptif dari Wayne Attoe karena relatif mudah dicerna dan urut, tanpa mengurangi sisi keilmiahannya sebuah penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana telah ditetapkan wilayah kajian adalah provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, terdapat artefak arsitektur percandian

yang berbeda, demikian juga hiasan reliefnya. Mengingat keinginan mendalami bidang estetika Arsitektur diperlukan suatu kajian memakai objek kasus relief candi. Maka diperlukan perbandingan agar terlihat jelas dimana perbedaan dan kesamaannya. Daya tarik dari masing-masing relief tersebut sebagai awal pertanyaan untuk mencari jawaban. Contoh; yang satu berwujud natural, proporsional, seperti orang pada umumnya dan yang lain tidak.

Penyandingan menghasilkan keinginan melakukan perbandingan. Secara fisik akan terlihat jelas, agar objektif dan ilmiah perlu diambil teori yang berhubungan masing-masing relief dengan latar belakangnya.

Dengan demikian masalah yang ada adalah;

- Mencari dan memahami estetika dua kelompok candi (Jawa Tengah dan Jawa Timur).
- Bagaimana menentukan estetika relief candi Jawa Tengah dan Jawa Timur sama-sama masuk kategori estetika keindahan, mengingat latar belakangnya berbeda. Harus ada cara atau upaya agar hasilnya bisa diterima secara ilmiah.
- Sesuai dengan judul penelitian kajian estetika yang beda untuk memperlihatkan perbedaan tampilan karya relief yang memenuhi estetika keindahan, maka perlu mendalaminya untuk mendapatkan temuan nilai-nilai khas yang merupakan keunggulannya. Maka, pertanyaan penelitian yang harus dijawab adalah :
- Apa dan bagaimana estetika dua kelompok candi (Jawa Tengah dan Jawa Timur) ?
- Bagaimana posisi atau kategori estetika keindahan candi Jawa Tengah dan Jawa

Timur ?

1.3 Tujuan

- Mempelajari estetika Arsitektur dengan memakai studi kasus relief percandian di Jawa Tengah dan Jawa Timur.
- Menguji masing-masing relief candi Jawa Tengah dan Jawa Timur memakai latar belakang yang mempengaruhinya.
- Mendapatkan hasil dari kajian estetika yang beda relief candi Jawa Timur; beberapa temuan, yang membuat nilai lebih dari pada relief candi Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Teoritis

- Didapat estetika yang beda antara Jawa Tengah dan Jawa Timur.
- Menambah wawasan teoritis dibidang estetika.

1.5 Manfaat Praktik

- Dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai atau membuat estetika arsitektur.

2. KAJIAN TEORI

Pada Kajian teori tersusun dalam beberapa sub bab berisikan alinea rangkaian ulasan yang menjadi pokok pikiran karya tulis ilmiah. Sehingga memudahkan orang untuk membaca dan menemukan pokoknya. Dimulai; Estetika dan Pengertiannya, Estetika Barat, Yunani dan Asal seni Gupta pada Seni Pahat, Estetika langgam seni Prasejarah, Kajian Estetika Yang Beda Relief Candi Jawa Timur. Mempelajari

ilmu estetika adalah sebagai berikut;

2.1 Estetika dan Pengertiannya

Estetika adalah suatu cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan karya. Sebuah karya mendapat nilai “betul”(nilai *estetik*) bila memenuhi kaidah secara intelektual seperti karya-karya tugas Nirmana atau Estetika Rupa pada perkuliahan awal mahasiswa baru jurusan Seni Rupa atau Arsitektur. Nilai “baik” memiliki nilai *estetika* (bermakna, ada kontak rasa-jiwa) di katakan indah. Sebagaimana ungkapan Soetrisno (1993) ”estetik belum tentu indah, sesuatu yang indah pasti estetik”

Seperti juga di katakan Sudjojono (2001) seorang pelukis modern dan kritikus seni Indonesia; "lukisan itu jiwa yang *ketok*", lukisan-likisan; menggambar atau gambar (*drawing*) adalah ”suatu proses interaktif dari melihat, memvisualisasikan dan mengekspresikan imej”. (Ching, 2002:10). Di dalam kamus Inggris-Indonesia yang sama, tertulis; ”relief adalah gambar timbul”. Lukisan adalah gambar memakai bahan cat; sesungguhnya jiwa seniman tersebut yang 'terlihat'. Berarti 'lukisan adalah jiwa' (Sudjojono, 2001), 'setiap hasil karya seseorang adalah pencerminan dan pengalaman hidupnya' Affandi dalam (Sumaatmadja, 1975) atau gambar adalah sebuah proses melihat, memvisualisasikan, mengekspresikan imej yang memenuhi jiwa si seniman, imej atau *image* sendiri berarti; gambar, patung, kesan, bayang-bayang.

Apabila gambar permukaannya timbul di sebut juga relief. Bila di baca dari belakang; relief adalah *image* gambar timbul hasil ekspresi jiwa, memiliki arti dan makna, di sebut juga karya

estetika (indah).

Relief adalah hasil visualisasi manusia, apabila seseorang mengamati sebuah karya, orang tersebut mengalami atau 'menangkap' sesuatu (indranya ber-kontak) kepada sebuah karya estetis, selain itu juga merupakan karya estetika artefak hasil buatan, peninggalan manusia, *obyek* hasil keterampilan, pembelajaran, pengetahuan, ungkapan perasaan diri manusia, karena tidak semua orang mampu membuatnya. Sekalipun demikian untuk “menangkap” sesuatu dari sebuah karya perlu nilai-nilai yang telah di miliki dari pendidikan tertentu, latihan “melihat” (Ching, 2002), pembiasaan mengapresiasi sebuah karya estetika.

Kemampuan demikian menempatkan keutamaan pada diri orang yang melihat, bukan pada benda (reliefnya). Sensasi persepsi indra diri manusia, merasakan sebuah obyek adalah ”subyektifitas diri sendiri” (Hindarto, 2007), kemudian lingkungan khususnya pendidikan, semacam doktrin yang ditanamkan terus menerus, ditambah opini masyarakat dari sebuah promosi atau sebuah kegiatan tradisi. Ditemukannya percandian di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur adalah hasil-hasil artefak masa kerajaan yang berkuasa pada masa itu.

Wangsa Saylendra dan Sanjaya (Miksic, 2002) memperlihatkan bangunan percandian berukuran besar, dan “tambun”(Prijetomo, 2008) di Jawa Tengah. Semula reliefnya berlanggam India mengalami “penyesuaian” lebih Indonesia, (Satari, 1975; Miksic, 2002; Prijetomo, 2008) setelah para ahli dari Indonesia Jawa dan Sumatra belajar ke India; Sriwijaya, Mataram kuno, Kadiri (Miksic, 2002) dari Internet tidak sedikit data mengulas langgam India (Budha-

Yunani berasal dari kemaharajaan Gupta-Manthura-Gandhara) yang bila diurut ke belakang adanya pengaruh Helenik Yunani (Munandar, 2009).

2.2 Estetika barat, Yunani dan asal seni Gupta pada seni pahat

Estetika barat Helenik Yunani, telah memperlihatkan pengaruhnya hingga dewa-dewa Hindu atau sang Budha dipahatkan memakai teknik-teknik Barat (Yunani). Kehalusan pahatan menjadi ciri langgam Gupta-India dan kelak berkembang melanda pengaruhnya ke Asia Tenggara (termasuk ke kerajaan di Sumatra dan Jawa-Indonesia). “Candi Borobudur mempunyai serangkaian patung Budha dalam penampilan paling tenang, serupa dengan gaya Gupta di India”, (Miksic, 2002:56), “Borobudur mewakili puncak pencapaian seni arca klasik awal. Arca-arca Budha yang ditemukan disini sesuai dengan gaya zaman Gupta (India)” (Miksic, 2002:880). Langgam seni Gupta dapat dilihat dari permainan kesan bahan kain tipis melekat di badan atau menjuntai semacam *drapery* selalu ada pada relief orang, dewa-dewa, sang Budha pada percandian Jawa Tengah. Ciri demikian ada di relief ataupun patung dewa Yunani. Di Jawa Tengah antara abad 8-10 M muncul kerajaan-kerajaan dari dinasti Saylendra yang beragama Budha Mahayana dan dinasti Sanjaya yang beragama Hindu. Candi terbesar dibangun dinasti Saylendra dan Sanjaya adalah candi Budha; Borobudur dan candi Hindu; Loro Jonggrang (Prambanan). Borobudur lebih menampilkan relief pada dindingnya, menceritakan kisah sang Budha.

Seni Arca Klasik Jawa. Seni arca klasik

awal diwakili perkembangan candi Hindu dan Buda Jawa Tengah telah matang, mewah, teknik dan mutu artistik tinggi. Seni Arca Buda candi Borobudur puncak seni arca klasik awal, sesuai dengan gaya zaman Gupta (India) karya indah memahat relief batu (Miksic, 2002) arca seorang dewi di India yang biasanya digambarkan “voluptuous” sesuai dengan ukuran keindahan India, (Satari, 1975).

Estetika relief percandian Jawa Tengah gaya “seni Gupta yang indah dan mewah”(Miksic, 2002), berukuran besar, tiga dimensi, “:naturalis” (Satari, 1975), juga “membulat“(Tjahjono, 2002). Estetika relief percandian Jawa Tengah tidak terlepas dari filosofi India tentang alam Makro dan Mikro, keramaian dan keheningan, dunia Maya dan Nyata, serta alam keheningan. Seorang umat Budha harus menempuh pengekan diri untuk mencapai tempat yang terbaik, pada akhirnya sebagaimana yang tergambarkan pada relief candi Borobudur;

“Filsafat India selalu terdiri atas tiga lapisan pokok. Lapisan pertama, yang luas, menggambarkan *alam purba* dibawah sadar, yang diberi nama : **Kama-Datu** (tahap hasrat, ingin, nafsu belaka). Lapisan kedua diatasnya, ialah keadaan manusia di dunia fana ini. Sadar, tetapi masih sadar semu, terbelenggu dalam semesta yang serba banyak, serba ramai serta membingungkan, karena serba menipu, yakni *alam maya* yang penuh dengan segala bentuk rupa, disebut :

Rupa-Datu (tahap penuh rupa). Dan lapisan ketiga, yang sudah menuju kesadaran sejati, yang sudah tidak lagi menghiraukan, bentuk...: disebut **A-Rupa-datu** (tahap tanpa rupa-tahap hening) tahap kemutlakan tak

terkatakan”(Mangunwijaya, 1988: 123-124).

2.3 Estetika langgam seni Prasejarah

Seni Prasejarah mulai dikenal semenjak manusia menemukan sisa-sisa peninggalan prasejarah seperti lukisan pada gua-gua di Eropa (Perancis dan Spanyol), di Indonesia pada “gua Leang-leang di Sulawesi “ (Roesmanto, 1999). Selain itu di beberapa tempat di Indonesia ditemukan Lingga-Yoni, batu-batu tegak, kuburan batu dan altar pemujaan berundak-undak. Sejalan dengan itu peninggalan prasejarah tersebut juga disertai seni-seni lainnya; pengecoran logam, ukiran batu, lukisan pada dinding kuburan batu (sarcophagus) serta pembuatan gerabah.

Kebudayaan Megalitik Tua diperkirakan masuk ke nusantara di zaman Batu Muda (Neolitikum), sekitar tahun 2500-1500 SM, memperkenalkan aneka bentuk batu seperti menhir, batu berundak, patung-patung batu. (Roesmanto, 1999:24). Konsep kepercayaan Prasejarah akan tampak juga pada karya estetikanya yang; tidak naturalis, bersambungnya alam mikro dan makro, imajinatif, menggambar apa yang di ketahui⁶ bukan yang di fikirkannya, seperti penggambaran anak kecil⁷, berkesan cerita (Hartoko, 1984) Manusia dan Seni, hal 28.

Artefak- artefak serupa Prasejarah di Jawa Timur diperlihatkan dari bentuk percandian yang banyak diketemukan “di lereng gunung Penanggungan”(Munandar, 1993) dan “Mahameru baru”(2009), “orientasi sumbu “(Pangarsa, 2006; Prijotomo, 2008) latar belakang percandian rata-rata kearah gunung (Penanggungan).

Bangunan percandian yang berukuran “kecil dan langsing”(Prijotomo, 2008), tidak sedikit

gambar-gambar relief bukan berukuran panil terbatas melainkan bentang panil yang panjang mengingatkan “gambar anak- anak yang bercerita” (Hartoko, 1984), serta tidak sedikit relief-relief yang bergambar makhluk imajiner.

Selain relief candi berukuran panil lebar dan panjang; candi Jawi, Penataran, Jago, Tegowangi, Surawana, juga kecil-kecil (candi Rimbi-Jombang), teknik pemahatan atau pengukirannya agak berbeda di bandingkan Jawa Tengah. Relief candi Jawa Timur memiliki tahapan sesuai muncul dan berakhirnya masa kerajaan yang menguasainya. Percandian zaman kerajaan Sigasari masih membawa estetika relief langgam Jawa Tengah; candi Jago, Singasari, Kidal, Jawi (Miksic, 2002) selebihnya jaman Majapahit bentuk relief berangsur semakin pipih, mendekati dua dimensi, bentuknya mengingatkan “wayang kulit”(Miksic, 2002; Tjahjono, 2002; Munandar, 1993).

2.4 Kajian Estetika Yang Beda Relief candi Jawa Timur

Belajar ilmu estetika yang beda dari contoh studi kasus relief candi Jawa Timur. Estetika keindahan di dapat dari kajian estetika relief candi Jawa Tengah yang terpengaruh langgam seni Gupta-India yang berlatar belakang seni Helenik Yunani (teori Barat). Kemudian dilakukan pengujian teori komposisi Polykleitos kepada relief candi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pengujian lain yang sama dilakukan, teori Prasejarah sebagai latar belakang percandian Jawa Timur. Hasil yang di dapat untuk disandingkan, mana yang estetika keindahan dan ke tidak indahan. Estetika keindahan relief candi Jawa Timur adalah estetika keindahan yang beda

Ditambah uraian kelebihan-kelebihannya serta beberapa temuannya.

Polykleitos adalah seorang pematung Yunani yang mengeluarkan sebuah teori komposisi (pada proporsi); bahwa “keindahan seorang manusia adalah delapan kali tinggi kepalanya”. Komposisi Polykletos yaitu; *Proportion (1:8), Scale, Unity, Balance, Rhythm, dan Pattern.*

Dalam buku tulisan dari Lois Fichner-Rathus (1994); *Understanding Art, Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey 07632*, tertulis;

Composition. *Composition is a process—the act of composing or organizing the plastic elements of art. Composition can occur at random, exemplified by the old mathematical saw that an infinite number of monkeys pecking away at an infinite number of typewriters would eventually (though mindlessly) produce Hamlet. But artistic composition takes place according to aesthetic principles such as proportion and scale, unity, balance, and rhythm. When we use principles of organization such as these, beautiful works are created by a finite number of artists. This is not to say that all artists try to apply these principles. Some artists create stimulating works by purposefully violating them. Still others work without awareness of the names of these principles or their historical application (h.59)*

Teori Prasejarah dari Dick Hartoko (1984) Manusia dan Seni, Penerbit Kanisius, Yogyakarta. hal 23-28, menyamakan logika manusia prasejarah dengan anak-anak. Hasrat untuk mengisyaratkan kepada rekan-rekannya; 'aku pernah di sini.'"Bagi manusia purba kemiripan antara gambar dan kenyataan

menakjubkan. Ia merasa ada hubungan ajaib antara gambar dengan kenyataan, antara lambang dan apa yang dilambangkan. Lalu timbulah gagasan, bahwa dengan "menangkap" binatang itu dengan garis garis, ia nanti juga dapat menangkap binatang itu sungguh sungguh. Alam mikro dan alam makro bersatu padu.

"Foresight", antisipasi, ia dapat membayangkan apa yang nanti akan terjadi, atau apa yang diharapkannya akan terjadi. Ia dapat menggerakkan imajinasinya dan mengkomunikasikan isi hatinya, tidak digambarkan secara "naturalistik", intensitas perasaan itu diproyeksikan secara kuantitatif, dijadikan lebah lebah lebih besar.

Ia tidak pertama tama menggambarkan apa yang dilihatnya, melainkan apa yang diketahuinya. persamaan antara gambar manusia purba dengan gambar seorang kanak kanak (Hartoko, 1984: 27-28).

3. METODA PENELITIAN

Metoda penulisan penelitian di pilih jenis metode sejarah khususnya *Metode Sejarah Komparatif* (menyangkut artefak-relief candi di Jawa dan melakukan perbandingan), alasannya karena memiliki perspektif historis yang di dasarkan pada dokumen. Dalam metode ini ada beberapa cara mengambil data melalui bahan-bahan fisis, candi, relief relief pada candi. Ada beberapa cara melakukan penelitian metode sejarah salah satunya yaitu *Penelitian sejarah Komparatif*; karena dikerjakan untuk membandingkan faktor-faktor dari fenomena-fenomena sejenis pada suatu periode masa lampau.

Syarat metoda sejarah tersusun dari cara penulisan penelitiannya, pengumpulan data, perbandingan serta bentuk isi dari metoda tersebut, yang telah disesuaikan memakai cara penulisan standar ITS.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut;

3.1 Dasar dari penelitian ini adalah kajian estetika

Kajian Estetika, untuk mengetahui secara cabang ilmu apa. Tujuannya sebagai dasar pijakan untuk penguasaan bidang tersebut. Estetika keindahan, keindahan lain atau beda adalah sama-sama estetika keindahan, perbedaannya adalah pada latar belakang yang mempengaruhi obyek kasusnya. Dalam karya tulis ini mengambil studi kasus relief candi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Khusus untuk membahas kajian estetika yang beda adalah relief candi Jawa Timur, mengingat masyarakat daerah ini sudah memperlihatkan langkah-langkah melepaskan ketergantungan kepada langgam seni Gupta-India.

Untuk mengkaji relief candi Jawa Timur diperlukan relief candi Jawa Tengah sebagai pokok perhatian, sehingga kelak dalam membahas relief candi Jawa Timur akan terlihat kontrasnya.

Apabila relief candi Jawa Tengah masuk kategori estetika ke indahan, relief candi Jawa Timur adalah sebaliknya; estetika ketidakindahan.

Relief candi Jawa Tengah terpengaruh langgam seni Gupta-India yang indah dan mewah. Memperlihatkan kesan gerak tubuh, asesori di badan sebagaimana penari India,

seolah memakai patokan tertentu dalam pembuatan relief, tampak proporsional, wungkul, skalanya seperti perbandingan orang sesungguhnya. Melihat hal tersebut perlu penelusuran ke belakang, ternyata langgam seni Gupta India, terpengaruh perkembangannya dari kejayaan Manthura dan Gandhara di India. Langgam tersebut berbaur dengan pengaruh Helenik-Yunani. Secara estetika, patung-patung dan relief Yunani memenuhi kaidah-kaidah yang mereka kembangkan, sesuai latar belakang filosofi yang mendasarinya.

Sekalipun para filusuf Yunani mengungkapkan teori seperti diatas tetapi lebih tampak jelas teori yang dikembangkan seorang seniman pembuat patung (Polykleitos), karena karya seni atau cipta adalah hasil pemikiran, mengamati yang dapat di perlihatkan. Teori komposisi dari Polykleitos, seorang pematung Yunani; yang mengatakan "proporsi tubuh manusia yang terindah adalah 8 kali panjang kepalanya". (Fichner-Ratus, 1994) Teori komposisi Polykleitos terdiri dari enam bagian; *Proportion* (proporsi), *Scale* (skala), *Unity* (Kesatuan), *Balance* (Keseimbangan), *Rhythm* (Irama) dan *Pattern* (Pola).

3.2 Estetika relief Jawa Tengah disandingkan dengan Jawa Timur

Penyandingan relief candi untuk memperlihatkan adanya perbedaan, kekontrasan dari ukuran panil dan relief, kesan wungkul dan pipih, langgam seni Gupta-India dan Prasejarah, seolah memakai patokan cara pembuatan atau bebas mengekspresikan. Setelah disandingkan lalu bagaimanakah memastikan bahwa relief candi Jawa Tengah masuk kategori estetika

keindahan? Dilakukan pengujian relief tersebut memakai teori Komposisi Polykleitos.

Agar relief yang diuji memenuhi kelayakan sebagai materi uji dipilih secara acak sebanyak 10 macam relief percandian di Jawa Tengah dengan obyek, sebagian besar gambar manusia atau yang memperlihatkan ke sesuaian materinya (contoh: pengujian Pattern atau Pola, dicari relief yang memperlihatkan susunan pola-motif).

3.3 Estetika langgam seni Gupta berlatar belakang estetika barat- Yunani teori komposisi Polykleitos; untuk diujikan ke relief candi Jawa Tengah

Langkah-langkah pengujian yaitu dengan membuat bangun Matrik, Setelah nomor adalah kolom yang berisikan gambar relief yang di pilih tersusun ke bawah. Pada jejer baris atas terdapat enam point teori komposisi dari Polykleitos, di awali dari Proporsi, Skala dan seterusnya ke samping, di akhiri Pola. Hasil-hasil 'bacaan' relief tersebut terurai pada kolom-kolom di bawahnya. Setiap bangun matrik disimpulkan, kelak digabung dengan hasil simpulan dari matrik lainnya. Didapat jawaban estetika ke indahan atau ke tidakindahan relief candi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebagai catatan dibuat empat bangun matrik; *satu*(A) untuk menguji relief candi Jawa Tengah memakai teori Polykleitos, juga *dua*(B) untuk menguji relief candi Jawa Timur. Ke tiga(C) dan ke empat(D), relief daerah-daerah tersebut diuji memakai teori Prasejarah.

3.4 Pengujian kedua teori Polykleitos dilakukan kepada relief candi Jawa Timur.

Banyak relief percandian Jawa Timur bergambar makhluk imajiner, dibesarkan ukurannya (raksasa) atau diubah (gabungan manusia dan binatang), panil-panil panjang (relief kisah) seperti di Candi Jago, Tegowangi, Penataran, Jawi, Surawana, hal ini tidak banyak diketemukan di percandian Jawa Tengah. Teknik penataan tidak memakai perspektif barat titik hilang melainkan perspektif khas Prasejarah, mengingatkan gambar anak kecil, lukisan Tiongkok atau Bali kuno.

Pengujian relief candi Jawa Timur memakai teori barat Polykleitos, dibuatkan Matrik. Sepuluh gambar relief tersebut tersusun kebawah diujikan kesamping memakai komposisi Polykleitos; Proporsi, Skala, Kesatuan, Keseimbangan, Irama dan Pola. Hasilnya menjadi rangkuman ke 2.

3.5 Estetika Langgam seni Prasejarah dari Dick Hartoko, diujikan kepada relief candi Jawa Timur

Untuk melengkapi pengujian relief candi Jawa Timur dan Jawa Tengah, perlu juga diambil estetika langgam seni Prasejarah, dari bukunya Dick Hartoko (1984) *Manusia dan Seni* sebagai bahan penguji untuk relief percandian Jawa Tengah dan Jawa Timur;

Caranya juga dengan memilih 10 relief percandian Jawa Timur yang setara dengan Jawa Tengah, secara acak, kemudian membuat bagan Matrik seperti contoh yang diujikan kepada relief candi Jawa Tengah diatas, rangkuman 3.

3.6 Pengujian ke empat estetika langgam seni Prasejarah ke relief candi Jawa Tengah.

Pengujian berikutnya adalah mengujikan teori langgam seni Prasejarah kepada relief-relief candi Jawa Tengah. Caranya tidak jauh berbeda dengan contoh-contoh di atas, dibuatkan matrik, gambar-gambar relief candi Jawa Tengah tersusun ke bawah kemudian teori langgam seni Prasejarah mengujinya ke kolom samping, hasilnya adalah sebagai rangkuman ke 4.

3.7 Rekapitulasi hasil Matrik 1,2,3,4

Dalam sub bab ini menyusun simpulan hasil dari matrik 1,2,3,4 estetika relief candi Jawa Tengah dan Jawa Timur, sekaligus menjawab hipotesa pada bab1 Pendahuluan. (Permasalahan)

3.8 Kajian Estetika Yang Beda Relief Candi Jawa Timur

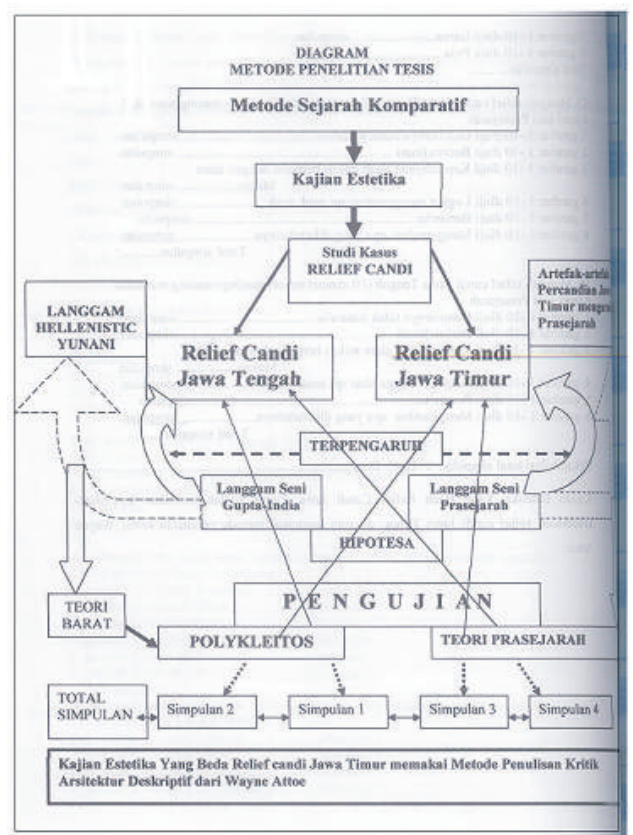
Sub bab ini membahas kajian estetika relief candi Jawa Timur masuk kategori estetika ketidakindahan menurut teori barat Polykleitos, sekaligus keindahan menurut teori keindahan langgam seni Prasejarah. Diperlihatkan kelebihan-kelebihan artefak 'Prasejarah' Jawa Timur, khususnya pada relief candinya. Diperlihatkan temuan-temuan dan aplikasi pemakaiannya di dalam rumah Jawa Arsitektur Nusantara. Pola penyusunan tulisan pada sub bab ini adalah memakai metoda penulisan kritik Arsitektur; Deskriptif dari Wayne Attoe, alasannya menuntun menulis secara apa adanya dengan urut.

Tidak dipandang sebagai bentuk *to judge* atau *to*

interprete. Tetapi sekadar metode untuk melihat bangunan sebagaimana apa adanya dan apa yang terjadi di dalamnya Wayne Attoe (1978), *Architecture and Critical Imagination*.

3.9 Diagram

Diagram tersusun mulai , metoda penulisan penelitian ini dipilih jenis *Metode Sejarah Komparatif* (karena menyangkut artefak-relief candi di Jawa dan melakukan perbandingan).



gambar 1. diagram

A).B) Menguji relief candi Jawa Tengah dan Jawa Timur (10 sampel relief) masing- masing memakai 6 teori komposisi barat *Polykleitos*, C).D) Menguji relief candi Jawa Tengah dan Jawa Timur (10 sampel relief) masing- masing memakai 6 teori seni Prasejarah Rekapitulasi total simpulan A+B+C+D

Kajian Estetika Yang Beda di Jawa Timur adalah berisikan kelebihan-kelebihan relief candi Jawa Timur, disusun memakai metode penulisan kritik Wayne Attoe.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa dan pembahasan bab ini (bab 4) terbagi beberapa sub bab analisa pengujian yakni ; 4.1. Analisa pengujian estetika barat komposisi Polykleitos pada sampel relief candi Jawa Tengah, 4.2. Analisa pengujian estetika barat komposisi Polykleitos pada sampel relief candi Jawa Timur, 4.3. Analisa pengujian estetika Prasejarah pada sampel relief candi Jawa Timur, 4.4. Analisa pengujian estetika Prasejarah pada sampel relief candi Jawa Tengah, 4.5. Pembahasan adalah rangkuman simpulan dari masing masing sub bab dan 4.6. Diskusi dan temuan.

10 Sampel Relief Candi Jawa Tengah



Gambar.1

Gambar.2

Gambar.3



Gambar.4

Gambar.5

Gambar.6



Gambar.7

Gambar.8

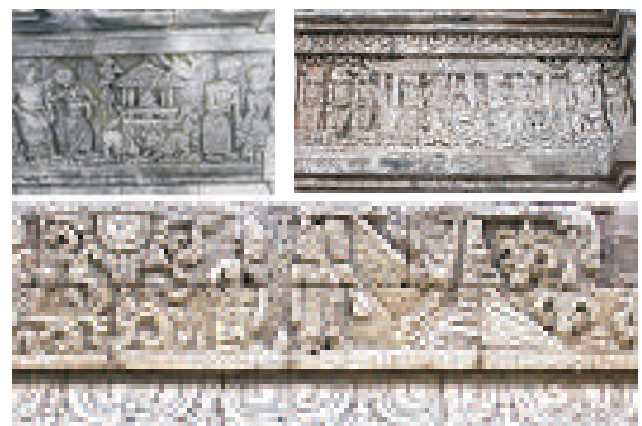
Gambar.9



Gambar.10

Gambar 1,2,3 relief Roro Jonggrang 4,5,6,8,9 relief Borobudur, 7. relief candi Lumbung- Klaten Gambar 10, relief candi Kalasan

10 Sampel Relief Candi Jawa Timur



Gambar 3. Relief candi Penataran



Gambar 4. relief candi Jago



Gambar 5. relief candi Tegowangi

Gambar 6. relief candi kidal

Gambar 7. relief candi rimbi

Gambar 5. relief candi Jawi

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Relief candi Jawa Tengah memiliki latar belakang estetika barat; seni Gupta (terpengaruh Hellenisme) India. Relief candi Jawa Timur memiliki latar belakang seni Prasejarah. Keduanya memperlihatkan penampilan bentuk fisis yang berbeda. Setelah estetika relief candi Jawa Tengah diuji memakai teori yang melatarbelakanginya (teori barat; diambil teori dari pematung Yunani Polykleitos), dan estetika relief candi Jawa Timur diuji memakai teori seni Prasejarah serta dilakukan pengujian silang; ternyata hasil menyeluruh tidak dapat dilakukan, rinciannya pada simpulan hasil rangkuman pada matrik (Relief candi Jawa Tengah diuji memakai teori seni barat Polykleitos, hasilnya mendekati. Relief candi Jawa Timur diuji memakai teori barat yang sama, hasilnya jauh dari patokan teoribarat tersebut. Sebaliknya relief candi Jawa Timurdijui memakai teori seni Prasejarah, lebih sesuai, mendekati dan relief candi Jawa Tengah diuji memakai teori seni Prasejarah, hasil sebaliknya tidak sesuai).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengujian relief candi jawa tengah memakai teori barat polykleitos : Relief candi Jawa Tengah masuk kategori estetika keindahan Polykleitos; Proporsi, skala, Kesatuan, keseimbangan, irama dan Pola atau motif.
2. Pengujian relief candi jawa timur memakai teori barat : Relief candi Jawa Timur masuk kategori estetika keindahan (dalam hal Irama) pada sedikit sampel dan sebagian besar relief

candi memakai Pola atau Motif tepi relief.

3. Pengujian relief candi jawa timur memakai teori prasejarah : Reliefnya memenuhi teori Prasejarah; Estetika relief candi Jawa Timur masuk kategori estetika keindahan menurut langgam seni Prasejarah.
4. Pengujian relief candi jawa tengah memakai teori prasejarah : sebagian besar relief candi Jawa Tengah masuk kategori estetika ke tidakindahan dan sedikit ke indahan (kemampuan berimajiansi).

5.2 Saran

Saran disini karena dirasakan pada kajian estetika diatas ada beberapa bagian yang kurang mendalam, mengingat fokus hanya pada kajian estetika yang beda relief candi Jawa Timur, seperti; Estetika barat langgam Hellenisme, Eestetika seni Gupta-Gandhara-Manthura, estetika Prasejarah. Sebagai langkah pendalaman materi kajian perlu meneruskan penelitian untuk makalah seminar; menghasilkan banyak ide, judul; 1) Estetika Relief panil kecil Jawa Tengah dan panil panjang (beber) Jawa Timur, 2) Estetika Makhluk imajiner dalam relief candi, 3) Estetika perspektif 'gunung' pada relief candi, 4) Estetika relief pipih dan relief dalam, 5) Estetika Gupta pada relief candi, 6) Estetika relief berujud manusia atau binatang dan tanpa ujud (permainan dinding bata) , 7) Estetika ornament dalam rumah Jawa dan percabangan dari pengembangan judul kajian utama.

6. DAFTAR PUSTAKA

Attoe. 1978. *Architecture and Critical Imagination*. New York : John Wiley & Sons,

Ltd.

Bangun. 2001. *KRITIK SENI RUPA*. Bandung: Penerbit ITB.

Barilli. 1993. *A Course on Aesthetics*. London: University of Minnesota Press Minneapolis.

Ching, F,D,K. 2002. *MENGGAMBAR. Sebuah Proses Kreatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Ching, F,D,K. 1985. *ARSITEKTUR, Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Dewobroto. 2005. Gaya Lukisan Anak-anak sebagai Acuan Penciptaan Karya Seni Lukis. *SURYA SENI. Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*. Vol.1. No.1. hal.19-33.

Dumarcay. (1986). *Candi Sewu, dan Arsitektur Bangunan Agama Buda di Jawa Tengah*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Jakarta : C.V. Gembira.

Fichner-Ratus, Lois.1995. *Understanding Art*. New Jersey 07632: Prentice-Hall, Inc. A Simon & Shuster Company Englewood Cliffs.

Hariyanto. 2002. SIMBOLISME DALAM SENI VISUAL. *Seni dan Desain. Jurnal Seni. Desain dan Pengajarannya*. Tahun III. hal 119-131.

Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Made Ali. Sumintarja. 1975. *ARSITEKTUR*.

Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.

Kartono. Kartini. 1995. *PSIKOLOGI ANAK. Psikologi Perkembangan*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.

Kwant, R.C. 1975. *MANUSIA DAN KRITIK*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Leepel. 2001. "Pengalaman Ruang pada Candi Borobudur". *KILAS Jurnal Arsitektur FTUI*. Vol 3 Nomor 1. hal 26.

Lelono. 1999. Dratifikasi Sosial Masa Klasik di Jawa Timur (Kajian Relief di Candi Rimbi, Jawi, Kendalisodo, dan Museum Trowulan. *Berita Penelitian Arkeologi*, No.07. Balai Arkeologi Yogyakarta. Pusat Arkeologi Nasional. DepDikBud.

Mangunwijaya. 1988. *WASTU CITRA*. Jakarta: Penerbit GRAMEDIA.

Munandar. 1993. *KESENIAN PADA MASA MAJAPAHIT, TINJAUAN RINGKAS, BIDANG KESENIAN RUPA DAN SENI SASTRA*. Makalah Simposium Peringatan 100 tahun Majapahit. Mojokerto. Jawa Timur.

Miksic. 2002. *Indonesian Heritage. SEJARAH AWAL Vol 1*. Jakarta: Penerbit Buku Antar Bangsa.

Nazir. 1985. *METODE PENELITIAN*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Ratna, Renanto, Indryani, Mardyanto, Pratapa, Apriliani, Budiantara, Singgih, Trihadiningrum, Arunanto. 2006. *PEDOMAN PENULISAN TESIS. PROGRAM PASCASARJANA*.

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH
NOPEMBER. SURABAYA.

Prijotomo, Josef. 2008. *Pasang Surut Arsitektur di Indonesia*. Surabaya : C.V Ardjun.

Putrie, Yulia Eka. 2007. Kajian Seni Ruang Islami Berdasarkan Konsep Al-Faruqi : Perbandingan antara Masjid Tradisional Jawa dengan Masjid Kontemporer. *Tesis Magister. Institut Teknologi Sepuluh Nopember*. Surabaya.

Rahadhian. 1999. Menelusuri Jejak Arsitektur Candi Peninggalan Singosari-Majapahit Melalui Naskah Negarakertagama. *Proseding Simposium Nasional*. Surabaya 9-9-99. ARSITEKTUR-ITS. Surabaya. hal 20.

Roesmanto. 1999. Nirupa-Rupa-Arupa Arsitektur Nusantara. *in Ngawangun Ki Nusantara*. 1 April. hal 1-8.

Rumangkit. 2001. *KAJIAN KRITIS ATAS ESTETIKA ARSITEKTUR ROGER SCRUTON DAN RALF WEBER*. Obyek Kasus Penguji : *Arsitektur Minahasa*. Tesis Magister. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.

Satari. 1975. Seni Rupa dan Arsitektur Zaman Klasik di Indonesia. *KALPATARU* Majalah Arkeologi.

Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2005. *DASAR DASAR TATA RUPA & DESAIN (NIRMANA)*. Yogyakarta : CV.ARTIBUMIINTARAN.

Soekmono. 1977. *CANDI, FUNGSI DAN PENGETIANNYA*. Disertasi Ph.D. Universitas

Indonesia. Jakarta.

Sutrisno, Mudji. 1999. *Kisi-Kisi Estetika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisaius.

Sutrisno, Mudji. 1993. *ESTETIKA. Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Titisari. 2002. *KAJIAN IMITASI PADA BENTUK CANDI DI JAWA TENGAH*. Obyek kasus : *Candi Kidal, Candi Jago dan Candi Jabung*. Tesis Magister. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.

The Liang Gie. 1996. *Filsafat Seni. Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PUBIB.

The Liang Gie. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB.

Tjahjono, Gunawan. 2002. *Indonesian Heritage. ARSITEKTUR. Vol 6*. Jakarta: Penerbit Buku Antar Bangsa.

Widayat. 2004. "KROBONGAN RUANG SAKRAL RUMAH TRADISI JAWA". *Dimensi Interior. Jurnal UK Petra. Vol 2 No 1. hal 1-21*.